

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan bahwa upaya kesehatan itu bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang sehat, baik secara fisik, biologi, kimia, maupun sosial. Kesehatan lingkungan itu dapat dilihat dari kualitas pemukiman, taman, tempat bekerja, dan fasilitas umum. Tempat-tempat itu harus bebas dari unsur yang menimbulkan polusi dan gangguan seperti limbah cair, padat, dan gas. Gangguan kesehatan lingkungan juga dapat berbentuk kebisingan yang melewati batas normal, radiasi air, pencemaran, virus dan bakteri, serta makanan yang terkontaminasi.¹

Keadaan yang optimal dapat mempengaruhi kesehatan lingkungan yang positif dan itu pun akan sangat berpengaruh kepada kesehatan lingkungan yang optimal. Adapun cakupan untuk kesehatan lingkungan yaitu berupa tinja, pembuangan sampah, air limbah, kandang dan sebagainya. Yang dimaksud dengan kesehatan lingkungan ialah keinginan untuk memperbaiki keadaan lingkungan hidup agar tercapainya kesehatan yang optimal bagi manusia dan sekitarnya.²

Menurut Kemenkes RI 2017 berpendapat tentang Program Indonesia Sehat, “Ada 12 indikator utama sebagai penanda status kesehatan sebuah keluarga. Salah satu indikator utama tersebut adalah keluarga tersebut memiliki akses sanitasi yang layak atau menggunakan jamban sehat. Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Buruknya kondisi sanitasi akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit”.³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh UNICEF dan WHO mereka menyatakan bahwa lebih dari 370 balita Indonesia meninggal disebabkan oleh perilaku yang buruk karena BAB sembarangan.⁴

Buruknya kondisi sanitasi akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit.³

Berdasarkan data penduduk pedesaan di Indonesia yang menggunakan air bersih baru mencapai 67,3%, dari angka tersebut hanya separuhnya (51,5%) yang memenuhi syarat bakteriologis. Sedangkan penduduk yang menggunakan jamban sehat (WC) hanya 54%. Sedangkan untuk diare, angka prevalensi secara nasional di tahun 2018 mencapai 12,3 persen. Namun kabar baiknya, menurut Harter angka ini turun menjadi 4,5 persen di 2019.⁵

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2019, bahwa persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak tahun 2019 sebesar 97,87%, tahun 2018 91,42%, dan tahun 2017 sebesar 86,52%. Walaupun terjadi peningkatan setiap tahunnya, namun belum mencapai target yaitu sebesar 100%.⁶

Khususnya pencapaian program PHBS di Provinsi Jambi, Provinsi Jambi mencapai peringkat ke-6 terendah yaitu sebesar 20% yang menggunakan PHBS. Capaian tersebut jauh dari target yang ingin diciptakan oleh Provinsi Jambi untuk menjadi provinsi yang sehat dan stop BABS. Perkotaan di provinsi Jambi mencapai rata-rata nasional sebesar 42,3%. Adapun rata-rata nasional *rute* PHBS di daerah pedesaan sebesar 22,9%. Berdasarkan angka-angka tersebut Provinsi Jambi masih dinilai memiliki kesehatan rumah tangga dan lingkungan yang sangat rendah, salah satunya dalam program PHBS.⁷

Pada tahun 2019 penemuan penderita diare semua umur di Provinsi Jambi berjumlah 46.721 kasus (48,47%) yang tersebar pada 11 kabupaten/ kota. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi penurunan penemuan kasus di mana penderita diare berjumlah 63.370 (66,77%) pada tahun 2017, dan meningkat pada tahun 2016 dimana penderita diare berjumlah 66.225 kasus (70,91%). Jumlah kasus diare untuk semua umur di Provinsi Jambi tahun 2018 terbanyak terdapat di Kota Jambi yaitu sebesar 9.865 kasus (61,09%). Adapun kasus terendah adalah Kota Sungai Penuh dengan 828 kasus (34,10%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.20 di bawah ini.⁶

Berdasarkan Data dari Dinkes Kota Jambi pada Tahun 2018 menjelaskan tentang kesiapan menggunakan jamban bahwa dari 20 Puskesmas Kota Jambi, Puskesmas Putri Ayu memiliki jamban cemplung terbanyak yaitu 52 jamban, Puskesmas Rawasari mempunyai jamban cemplung terbanyak nomor 2 yaitu 9% jamban, dan Puskesmas urduri memiliki jamban cemplung terbanyak nomor 3 yaitu 8%. Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri ada 3 yaitu Kelurahan Buluran Kenali, Kelurahan Penyengat Rendah, dan Kelurahan Teluk

Kenali. Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri memiliki 4.187 KK. Dari data tersebut masih banyaknya masyarakat yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri yang tidak menggunakan jamban sehat.

Ada banyak permasalahan lingkungan yang harus diselesaikan karena mengganggu kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat di masa depan. Kesehatan lingkungan itu harus segera diciptakan agar tidak menimbulkan penyakit yang berbahaya, apa lagi penyakit itu dapat menular. Lingkungan yang kotor mengandung banyak virus dan bakteri. Perilaku yang kurang baik dari masyarakat telah menimbulkan sejumlah masalah sanitasi. Sanitasi meliputi penyediaan air bersih, akses pembuangan tinja yang baik, pembuangan sampah udara yang bersih dan aman.⁸

Dalam lingkungan hidup bahwa problem kasus tinja dan limbah yang cair sangat erat hubungannya dengan kesehatan masyarakat. Kasus penyehatan lingkungan penduduk khususnya menggunakan jamban keluarga. Masalah penyehatan lingkungan pemukiman khususnya pada toilet keluarga. Sangat prioritas dalam menangani masalah kesehatan tersebut. Dalam melaksanakan menggunakan alat toilet keluarga di dalam masyarakat tidaklah mudah karena itu menyangkut peran serta masyarakat yang biasanya sangat erat kaitannya dengan perilaku, pengetahuan dan kebudayaan. Pengetahuan, perilaku dan ketersediaan jamban dapat mempengaruhi BAB.⁹ Perilaku adalah hasil adanya interaksi antara manusia dengan segala hal di sekitarnya. Interaksi tersebut dapat berbentuk pemahaman, pengetahuan, dan tindakan dari manusia. Manusia memberikan respon atas stimulus yang diberikan oleh lingkungannya dengan berbagai tindakan tanggapan. Dalam penelitian ini, perilaku manusia itu digambarkan dengan sikap untuk menanggapi kesehatan lingkungannya. Tanggapan itu dapat berbentuk pengetahuan dan aktivitas sehari-hari.¹⁰

Timbulnya faktor resiko sebuah penyakit baik berupa infeksi ataupun penyakit yang tidak menular jika masyarakat tidak melakukan upaya PHBS di dalam keluarga masing-masing dan anggota keluarganya. Akan tetapi jika usaha PHBS dilaksanakan dengan baik maka usaha ini akan memerankan menjadi upaya yang berhasil untuk menghindari penyakit menular seperti penyakit akibat dampak peralihan iklim.¹¹

Kurangnya pelaksanaan PHBS tersebut, dapat ditingkatkan apabila keluarga memiliki pengetahuan yang memadai dan sikap positif untuk menerapkan hidup bersih dan

sehat di tatanan rumah tangga. Pengetahuan seseorang merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan sikap seseorang dan pengetahuan sangat kuat hubungannya dengan pendidikan, semakin tingginya pendidikan yang di miliki maka akan semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan seseorang tinggi bukan berarti dari pendidikan formal saja yang di dapatkan tetapi bisa juga dari pendidikan non formal.¹² Terbentuknya suatu tindakan yang sangat penting itu dikarena pengetahuan yang bersifat kognitif dan itu merupakan domain yang sangat penting. Perilaku yang berasal dari pengetahuan yang baik maka akan lebih kekal dari pada perilaku yang tidak berawal dari pengetahuan masyarakat tersebut. Pengetahuan tentang menggunakan toilet sehat sangat mempengaruhi dalam melakukan tindakan seseorang, jika pengetahuannya baik maka akan berperilaku baik pula dalam menggunakan toilet sehat dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga maupun bermasyarakat.¹⁰

Penelitian terdahulu yang pertama dengan judul “Penelitian hubungan pengetahuan tentang jamban sehat dan lingkungan fisik dengan perilaku BAB sembarangan”. Rata-rata responden memiliki usia 51 hingga 60 (37%), laki-laki (76%), buruh tani (73%), tamat SD (64%). Rata-rata penghasilan masyarakat tiap bulannya hanya satu juta rupiah. Pengetahuan masyarakat tentang kesehatan jamban sangat berpengaruh pada perilaku buang air besar sembarangan dengan nilai $p=0,000$, memiliki hubungan yang kuat dengan nilai $r=-0,543$. Hubungan yang signifikan antara lingkungan fisik dengan perilaku BABS dengan nilai $p=0,000$ memiliki tingkat yang kuat dengan nilai $r=-0,712$. Pengetahuan tentang kesehatan jamban harus terus ditingkatkan agar perilaku bab sembarangan dapat segera dihentikan.¹³

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jamban sehat di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang Tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian tersebut tampak bahwa ada hubungan pengetahuan kepala keluarga dengan pemanfaatan jamban sehat dengan $p\text{-value}=0,006$ ada hubungan sikap kepala keluarga dengan pemanfaatan jamban sehat dengan $p\text{-value}=0,457$ ada hubungan dukungan tokoh masyarakat dengan pemanfaatan jamban sehat dengan $p\text{-value}=0,006$, dan ada hubungan peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan jamban sehat dengan $p\text{-value}=0,014$.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang ketiga dengan judul penelitian gambaran faktor-faktor yang berpengaruh terhadap cakupan kepemilikan jamban sehat dan hasil penelitian menunjukkan mayoritas respon dengan menganggap tidak penting BAB di jamban, mayoritas responden tidak mengetahui syarat jamban sehat perilaku tempat BAB bervariasi yaitu, di Jamban, sawah, sungai, dan jamban cemplung milik tetangga. Mayoritas responden melakukan cuci tangan setelah BAB, mayoritas responden tidak memiliki jamban. Maka data di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi capaian jamban sehat yaitu diantaranya factor predisposisi yaitu pengetahuan warga tentang pentingnya jamban sehat masih kurang, faktor enabling yaitu masih ada warga yang tidak mempunyai jamban sehat di rumahnya dan faktor reinforcing yaitu petugas kesehatan belum pernah melakukan penyuluhan tentang jamban sehat.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang keempat dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Empakan Kecamatan Kayan Hulu. Menurut Putra, “Sebanyak 76% responden masih berpendidikan rendah, 52% responden tingkat ekonomi rendah, 56% responden memiliki sikap yang kurang baik terhadap jamban sehat, 53% responden memiliki sikap yang mendukung kepemilikan jamban sehat, 52% responden memiliki budaya yang kurang baik, dan 55% tidak memiliki jamban sehat. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan, tingkat ekonomi, pengetahuan, sikap dan budaya merupakan faktor yang penting dalam kepemilikan jamban sehat dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p > 0,05$).¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang kelima dengan judul penelitian Hubungan ketersediaan Jamban, Perilaku, dan Pengetahuan Masyarakat dengan Buang Air Besar (BAB) di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi Tahun 2018. Melalui penelitian itu, tampak adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan jamban dengan BAB di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi dengan nilai $p\text{-Value} = 0,000$, ada hubungan yang bermakna perilaku dengan buang BAB di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi dengan $p\text{-value} = 0,002$ dan ada hubungan yang bermakna pengetahuan dengan BAB di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi dengan $p\text{-value} = 0,001$.⁹

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan pada 10 warga yang mewakili di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Kota Jambi bahwa 6 dari 10 mengatakan jarang

memanfaatkan jamban sehat karena mereka tidak tahu bahwa jamban akan mempengaruhi dan mengalami akan timbulnya penyakit seperti diare 4 diantaranya mengatakan memanfaatkan jamban sehat karena dengan menggunakan jamban sehat kemungkinan kecil tidak mengalami penyakit tidak menular seperti diare dan juga mereka selalu memanfaatkan jamban tersebut. Pada saat ada penyuluhan Setelah mewawancarai petugas kesehatan Puskesmas Aurduri Kota Jambi bahwa sering di adakan penyuluhan minimal 1 bulan 1 kali dan itupun banyak yang tidak datang dengan alasan jarak tempuh jauh dan sibuk dengan bekerja sehingga warga banyak tidak mengerti dan kurang memanfaatkan jamban sehat tersebut

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menarik kesimpulan untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku Memanfaat Jamban Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Tahun 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas tersebut maka rumusan penelitian ini adalah “Untuk melihat hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku Pemanfaatan Jamban Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Tahun 2021”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku pemanfaatan Jamban Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pemanfaatan jamban sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Tahun 2021.
- b. Diketahui hubungan sikap dengan perilaku pemanfaatan jamban sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Tahun 2021.
- c. Diketahui peran petugas kesehatan dengan perilaku pemanfaatan jamban sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai penambahan referensi bagi pihak kampus dan dapat dijadikan sebagai peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang PHBS dengan perilaku memanfaatkan jambans ehat.

1.4.2 Bagi Responden

Hasil penelitian ini bias dijadikan penambahan pengetahuan untuk masyarakat akan berartinya pengetahuan tentang PHBS dengan perilaku pemanfaatan jamban sehat.

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai perbandingan bagi peneliti lain agar melakukan peneltian lain dengan variabel yang berbeda dan bias meninggikan pengetahuan dan keahlian yang tepat dari konsep yang sudah dipelajari dengan bukti yang didapatkan dalam penelitian tersebut.